

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

1. Sejarah HMI

HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) didirikan oleh para mahasiswa tingkat I Sekolah Tinggi Islam yang kini menjadi Universitas Islam Indonesia dengan pencetus Lafran Pane. Didirikan pada tanggal 5 Februari 1947. Tercatat 15 orang pendiri HMI yaitu Lafran Pane, Karnoto Zarkasyi, Dahlan Husein, Maisyaroh Hilal, Suwali, Yusdi Ghozali, Mansyur, Siti Zainah, Muhammad Anwar, Hasan Basri, Marwan, Zulkarnaen, Tayeb Razak, Toha, Mashudi dan Bidron Hadi. Sejak lahir pada tahun 1947, tercatat Sembilan orang pengurus pertama HMI yaitu Lafran Pane (ketua), Asmin Nasution (wakil ketua), Anton Timur Djaelani (penulis I), Karnoto Zarkasyi (penulis II), Dahlan Husein (Bendahara I), Maisyaroh Hilal (Bendahara II) dengan anggota Suwali, Yusdi, Ghozali dan Mansyur.

HMI lahir tanpa campur tangan pihak luar manapun, dicetuskan oleh mahasiswa sendiri. Menurut catatan sejarah yang dimilikinya, organisasi ini lahir di ruangan kuliah di tengah semangat kebangsaan yang tinggi. Konfigurasi politik, sosial, ekonomi, pendidikan agama dan

kebudayaan masa itu memang turut mematangkan kelahiran dan keberadaannya ditengah-tengah bangsa.

Drs. Agussalim Sitompul salah seorang yang selama ini aktif menulis sejarah HMI mencatat, kondisi obyektif yang mendorong berdirinya HMI paling tidak terdiri dari tiga hal mendasar. Yakni (1) adanya kebutuhan penghayatan keagamaan dikalangan mahasiswa Islam, yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, yang selama itu belum mereka nikmati sebagaimana mestinya. Karena pada umumnya mahasiswa-mahasiswa belum memahami dan kurang mengamalkan ajaran agamanya, sebagai akibat dari sistem pendidikan dan kondisi masyarakat kala itu. (2) Tuntunan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, yang ingin melepaskan diri, bebas sebebaskan-bebasnya dari belenggu penjajahan. (3) Adanya Sekolah Tinggi Islam (STI), sebagai ajang dan basis yang dijadikan wahana mewujudkan cita-cita untuk merubah kondisi umat Islam dan bangsa Indonesia. Apalagi secara sosiologis bangsa Indonesia mayoritas masyarakat beragama Islam. Sehingga pemikiran-pemikiran pembaharuan itu akan memperoleh sambutan positif dari kalangan Perguruan Tinggi dan mahasiswa, sebagai pusat kebudayaan.

Menurut Lafran Pane, motivasi utama didirikannya HMI adalah sebagai berikut : *"... Sebagai alat mengajak mahasiswa-mahasiswa mempelajari, mendalami ajaran Islam agar mereka kelak sebagai calon*

sarjana, tokoh masyarakat maupun negarawan, terdapat keseimbangan tugas dunia-akhirat, akal-kalbu, serta iman-ilmu pengetahuan, yang sekarang ini keadaan kemahasiswaan di Indonesia diancam krisis keseimbangan yang sangat membahayakan, karena sistem pendidikan barat. Islam harus dikembangkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat mahasiswa di luar STI (Sekolah Tinggi Islam), apalagi PMY secara tegas menyatakan berdasarkan non-agama..." (Saleh, 1996).

Melalui Kongres I-nya di Yogyakarta, 30 November 1947, tersusun Pengurus Besar, masing-masing yaitu M.S. Mintaredja (alm. mantan Menteri sosial) sebagai Ketua Umum dengan Wakilnya, H. Achmad Tirtosudiro (Letjen TNI Purn., terakhir Duta Besar RI di Saudi Arabia), Muhammad Sabusi dan Suastuti Notoyudo, dengan anggota-anggota, Amin Syahri, Anton Timur Djaelani, Tejaningsih, Siti Baroroh dan Usep Ranuwiharja. Sejak berdiri yang pernah menjadi Ketua Umum PB HMI yaitu Lafran Pane (Prof.Drs), Februari 1947, HMS Mintaredja (SH,alm), Agustus-November 1947 Oktober 1948, Achmad Tirtosudiro (Letjen TNI,Purn), Oktober-Desember 1948, Lafran Pane, Desember 1948-Juni 1951, Lukman el Hakim (SH) Juni 1951-Oktober 1951, Dahlan Ranuwihardjo (SH) Oktober 1951- Desember 1951 dan Desember 1951-1953.

Sepanjang tahun-tahun keberadaanya, menurut Lafran Pane memang terjadi beberapa kali reshuffle dalam kepengurusan HMI. Ini

mengingat kondisi dan situasi revolusi dimasa itu, mengundang para pengurus dan pimpinan HMI untuk terjun kekancah perjuangan dan bahkan aktif dikemiliteran terutama TNI AD. Baru sesudah itu, perodesasi kepengurusan HMI berjalan lancar. Terutama sejak Deliar Noer (Prof. DR, mantan Rektor IKIP Jakarta) menjabat Ketua Umum periode 1953-1955, Amir Radjab Batubara (Drs.) 1955-1957, Ismail Hasan Metareum (SH) 1957-1960, Nursal (Drs) dan Oman Komaruddin (SE.) 1960-1963, Sulastomo (dr.MPH) 1963-1966, Nurcholis Madjid (Dr., dosen IAIN Jakarta) 1966-1969 dan 1967-1971, Akbar Tandjung (Ir. Mantan Wakil Sekjen DPP Golkar) 1971-1974, Ridwan Saidi (Drs.) 1974-1976, Chumaedi Syarief Romas (Drs.) 1976-1979, Abdullah Hehamahua 1979-1981, H. Achmad Zacky Siradj 1981-1983, H. Harry Azhar Azis (Msc.) 1983-1986 dan M. Saleh Khalid (Ir.) 1986-1988.

Memandang keberadaan HMI pada ghalibnya adalah organisasi perjuangan. Karena sejak awal ia tumbuh sebagai suatu wadah pembinaan dan pengembangan kader umat Islam dan kader Bangsa Indonesia inim tercermin dalam sambutan Panglima Besar Jenderal Sudirman, dalam kesempatan *Dies HMI menjadi "Harapan Masyarakat Indonesia"*. Selama tiga puluh tahun perjalanan keberadaanya, HMI memang tak pernah surut menempatkan dirinya menjadi organisasi mahasiswa, organisasi kader dan organisasi perjuangan yang mampu tampil sebagai *avent garde*. Beberapa momeritum dan peristiwa

bersejarah kebangsaan kita, terutama sampai kebangkitan Orde Baru tahun '66 menunjukkan, betapa organisasi perjuangan itu. Sehingga mau dibubarkan dan ditempatkan sebagai musuh pertama Partai Komunis Indonesia (PKI).

Kenyataan menunjukkan, bahwa sejak masa proklamasi kemerdekaan RI yang mewarnai kelahirannya, sampai kini berbagai kader HMI yang tersebar di seluruh sektor kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara telah mengambil peranan penting dengan sikap mereka yang jelas. Tanpa hipokrisi dan pertimbangan-pertimbangan yang melulu taktis. Karena setiap keputusan yang diambil oleh organisasi ini melalui Kongresnya selalu mencerminkan sikap pandangan yang strategis. Kemudian, konsisten dengan ide dasar keberadaannya yang menempatkan harmonisasi juang, semangat kebangsaan Mahasiswa Islam. Betapapun memang tidak dapat dipungkiri, proses perkembangannya dan interaksinya dengan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sempat menempatkan HMI dalam posisi-posisi sulit penuh tantangan. Tidak hanya karena adanya rongrongan dari luar, tetapi bahkan lebih-lebih dari dalam sendiri.

Tujuan HMI, "*Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT*", seringkali diartikan lain oleh banyak kalangan, karena kekurangan mafhuman mereka

terhadap sosok keberadaan HMI. Namun begitu, sejarah itu sendiri mencatat, berkali-kali HMI berhasil keluar dari kondisi yang tidak menguntungkan bagi keberadaannya. Ini bisa terjadi, karena terpeliharanya terus menerus semangat yang demokratis dengan berbagai bentuknya. Dinamika yang tumbuh didalam HMI, kadang memberikan suatu pesona tersendiri yang barangkali jarang dan tak akan ditemui diorganisasi-organisasi lain. Karenanya, setiap kader yang lahir dari proses penempatan HMI, dimanapun ia berada, boleh jadi tak berlebihan untuk dikatakan mampu berperan aktif, sebagai "*pelopor*" dan "*bukan pengekor*".

B. HMI MPO (Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamat Organisasi)

1. Sejarah HMI MPO

Pada tahun 1986 HMI mengalami perpecahan menjadi dua yaitu HMI-DIPO dan HMI-MPO. Perpecahan itu merupakan dampak dari dikeluarkannya peraturan oleh pemerintahan Soeharto melalui UU No. 8 tahun 1985 yang mengatur organisasi masyarakat tak terkecuali HMI diharuskan menggunakan Pancasila sebagai Asas organisasinya. Sementara HMI-MPO menolak asas tunggal Pancasila tersebut.

Awal mulanya nama HMI MPO diawali dari sekelompok aktivis kritis HMI yang prihatin melihat HMI yang begitu terkooptasi oleh rezim orde baru. Kelompok ini merasa perlu bergerak untuk mengantisipasi

intervensi penguasa pada HMI agar HMI mengubah azasnya yang semula Islam menjadi Pancasila. Bagi aktivis HMI MPO, perubahan azas ini merupakan simbol kemenangan penguasa terhadap gerakan mahasiswa yang akan berdampak pada termatikannya demokrasi di Indonesia.

Perpecahan tersebut berlangsung hingga kongres XVI, dimana kubu yang mempertahankan azas Islam akhirnya menyelenggarakan kongres sendiri di Yogyakarta. Pasca itu terbentuklah dua kepengurusan PB HMI yang tetap menolak azas tunggal dengan tetap mempertahankan Islam sebagai azasnya. Tetapi dibalik keberhasilan HMI MPO dalam menyukkseskan Kongres itu, serangan dan ancamanpun tak luput dilancarkan oleh pihak meliternya Soeharto.

Tentunya kongres ini merupakan kongres ilegal dan sangat diharamkan oleh pemerintah saat itu. Pemerintah menganggap kongres ini sebagai bentuk pembangkangan terhadap negara dan anti Pancasila. Meskipun demikian kongres tetap di selenggarakan dengan membuat pengumuman bahwa "kongres akan diselenggarakan di Kaliurang-Yogyakarta". Aparatpun mengancam akan membubarkan kongres ini dan menangkap para pesertanya. Menjelang pintu gerbang Kaliurang mobil pengangkut peserta dibelokan ke Gunung Kidul. Kongres berhasil diselenggarakan selama tiga hari di sebuah desa di Gunung Kidul ini. Aparat terkecoh karena mereka melakukan pengejaran ke Kaluirang akan

tetapi ternyata buronya di tempat lain. Saat mereka tahu bahwa kongres ternyata di adakan di Gunung Kidul maka mereka mengejar. Akan tetapi setelah sampai, kongres sudah selesai dan “HMI Perjuangan” sudah berdiri. HMI ini kemudian disebut HMI MPO atau HMI Islam atau HMI 1947. Disebut HMI Islam karena HMI ini yang tetap mempertahankan Islam sebagai asasnya, dan disebut HMI 1947 karena HMI ini menganggap dirinya sebagai ‘yang benar-benar mewarisi HMI pada tahun aal berdirinya pada 1947, yaitu HMI yang independen.

HMI hasil kongres XVI di Padang merupakan HMI yang diakui secara sah oleh pemerintah. HMI ini sekretaraitnya di Jl. Diponegoro 16, sehingga sering disebut HMI Dipo. Atau bisa juga disebut HMI Pancasila karena asasnya Pancasila, atau di mass media biasa disebut dengan menggunakan huruf “HMI” saja. Pasca reformasi, dalam kongresnya yang ke-22 di Aceh, pada tahun 1999, HMI ini merubah kembali asas ke Islam. Sehingga sekarang dari segi asas, sudah tidak ada bedanya antara HMI Dipo dengan dengan HMI MPO. Namun demikian, proses penjang lebih dari 20 tahun menjadi dua institusi yang sendiri-sendiri menjadikan struktur, perkaderan, tradisi dan sikap politik kaduanya berbeda. Tradisi kooperatifnya dengan Golkar dan kedekatanya dengan kebanyakan alumni (KAHMI) menjadikan HMI Dipo lebih mapan secara finansial dan rapi

dalam keorganisasian. Sementara HMI-MPO identik dengan tradisi proletarian, komunitas eksklusif, dan tidak mapan dalam organisasi. 20

HMI MPO terlahir sebagai sosok anak haram dalam gua garba Orde Baru. Ditengah situasi kehidupan kebangsaan dihegemoni militer, dalam suasana kebangkaman warga negara serta diliputi ketakutan untuk berbeda, HMI MPO hadir sebagai “pendekar muda” yang berani berteriak lantang menentang kekuasaan. HMI MPO-lah organisasi Islam pertama yang menuntut Suharto harus turun. HMI MPO harus berjuang dibawah tanah demi mempertahankan idealisme dan eksistensinya yang semakin lama-semakin ditinggalkan cabang-cabang pendukungnya. Aparat selalu mengawasi training-traning yang dilakukan oleh HMI dengan mengirimkan intelnya. Penyelenggaraan LK I tak jarang gagal karena tiba-tiba digrebek aparat dan pesertanya diintrogasi. Pada tahun 1987, di Yogyakarta terjadi penggrebekan terhadap sekretariat HMI cabang Yogyakarta, di Jl. Dagen 16. Pengurus yang waktu itu sedang berada di lokasi lari tunggang-langgang mencari perlindungan bersamaan dikokangnya senjata oleh tentara.

Sebenarnya penggrebekan tersebut dilakukan karena cabang HMI Dipo Yogyakarta yang baru didirikan berkeinginan untuk menempati sekretariat di jalan Dagen. Karena terusir dari markasnya, para aktifis HMI MPO memindahkan base camp-nya di sebuah rumah di Gang Sambu

(dekat kampus Universitas Negeri Yogyakarta). Tidak lama HMI-MPO bermarkas di Gang Sambu, atas jasa simpatisan aktivis Islam, markas HMI-MPO Cabang Yogyakarta pindah di Karangajen. Sampai sekarang HMI-MPO Cabang Yogyakarta identik dengan Karangajen, karena kontrakan sekretariatnya selalu di sekitar wilayah Karangajen.

Pada awal perjalanannya, HMI MPO dikenal dengan sosok organisasi mahasiswa yang radikal dan sangat kanan (untuk tidak disebut fundamentalis). Penekanan pada nilai-nilai ke-Islaman dan kejuangan menjadi materi utama dalam training-trainingnya. Khittah perjuangan diciptakan sebagai pedoman dalam perkaderan untuk mengganti NIK (Nilai-nilai Identitas Kader) yang sudah dirasa tidak menggigit lagi. Sementara banyak anggota-anggotanya adalah mahasiswa-mahasiswa yang aktif di pengajian (*halaqoh*), yang saat itu memang sedang menjamur. Demi mengurangi konflik dengan Negara, HMI MPO harus memilih jalan-jalan yang tidak banyak mengekspos diri dan jauh dari jangkauan khalayak. HMI lebih banyak bergerak dibelakang layar sambil sesekali muncul dengan menggunakan kamufase. Kajian-kajian epitemologis menjadi *trade mark*-nya, yang mana kemudian menjadi identitas HMI MPO pada awal tahun 90-an. Kajian-kajian epistemologis ini ditempuh karena tidak banyak membutuhkan biaya, aman dari

tuduhan-tuduhan subversif, dan merupakan jalan alternatif dalam tradisi intelektual di Indonesia.

2. HMI MPO era 1990-an

Tahun 90-an bisa dikatakan merupakan tahun kemesraan antara kekuatan Islam dengan Orde Baru. Berdirinya ICMI oleh sebagian besar kalangan dianggap sebagai angin segar atas akomodasi Suharto terhadap Islam yang selama ini lebih banyak disingkirkanya. Kegiatan dakwah Islam dalam kantor-kantor birokrasi pemerintah mulai marak. Berbondong-bongong pada tiap kantor pemerintah didirikan pengajian-pengajian dan majelis ta'lim. Perusahaan yang mendirikan pabrik di suatu lokasi diwajibkan mendirikan musholla untuk karyawanya. Masjid dibangun dimana-mana dengan bantuan Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila, milik Suharto.

Akan tetapi keadaan ini bukan berarti Orde Baru telah berubah menjadi baik. Akomodasi penguasa terhadap kelompok Islam hanyalah salah satu cara untuk menutupi borok-borok penguasa dan memperoleh dukungan dari mayoritas penduduk. Kelompok-kelompok Islam yang independen dan kritis masih menjadi momok bagi penguasa. Demikian juga bagi HMI MPO, kebebasan merupakan hal yang paling mahal dan

HMI MPO tetap sebagai organisasi bawah tanah harus memakai taktik kucing-kucingan dengan aparat untuk bertahan.

Perjuangan HMI MPO untuk mempertahankan eksistensinya dilakukan dengan cara membentuk lembaga-lembaga kantong yang akan menjadi wadah-wadah bagi suara HMI MPO. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin HMI MPO melakukan kritik secara langsung. Dibentuklah beberapa lembaga kantong aksi seperti: LMMY (Liga Mahasiswa Muslim Yogyakarta), FKMIJ (Forum Komunikasi Mahasiswa Islam Jakarta), SEMMIKA dan sebagainya. Jika kita perhatikan strategi ini mirip dengan apa yang dilakukan HMI pada tahun 60-an dengan membentuk KAMI sebagai mantelnya. Lembaga-lembaga ini melakukan mobilisasi massa dengan melakukan parlemen jalanan (demonstrasi) yang tak jarang bentrok dengan aparat.

Selain itu HMI MPO berusaha menguasai lembaga-lembaga intra kampus sebagai wadah perkaderan dan perjuangan. Lemahnya sumber daya finansial tidak menghentikan kreatifitas kader-kader HMI untuk berkegiatan. Salah satunya ialah dengan memanfaatkan lembaga intra kampus. Lembaga intra kampus merupakan sarana perkaderan yang cukup efektif untuk membentuk jiwa-jiwa kepemimpinan kader. Selain itu netralitas lembaga intra kampus menjadikan lembaga ini mudah untuk melakukan mobilisasi massa. Hal ini sangat mendukung dalam aksi-aksi

HMI. Contoh kongkrit dari pemanfaatan lembaga intra kampus ini adalah pada saat memontum turunnya Suharto pada tanggal 20 Mei 1998.

Suharto yang sudah berkuasa selama 30 tahun harus tumbang ditangan aksi-aksi massa yang dilakukan oleh mahasiswa. Krisis ekonomi yang melanda Asia tahun 1997 ternyata berimbas pada terkuaknya semua borok yang dimiliki oleh rezim Orde Baru. Megahnya pembangunan yang selama ini sangat diagung-agungkan ternyata keropos, karena di bangun atas pondasi hutang luar negeri yang sangat besar. Ketika fluktuasi nilai tukar rupiha terhadap dollar tidak bisa ditolerir lagi, tiba-tiba jumlah hutang melambung tinggi dan Indonesia harus menangis. Yang terhormat Suharto, terpaksa harus merunduk di depan lipatan tangan Hubert Neiss (wakil IMF-International Monetary Fund), waktu menandatangani kesepakatan hutang baru terhadap IMF. Para kapital-imperialis Amerika tertawa karena telah berhasil membuat Indonesia makin tergantung.

Mahasiswa bergerak, aksi demonstrasi menuntut diturunkannya Suharto menjalar mulai dari kmpus-kampus besar sampai ke kampus-kampus kecil. Tak jarang korban berjatuhan di mana-mana. Kasus terbunuhnya beberapa mahasiswa Trisakti 12 Mei 1998, tertembaknya Moses Gatot Kaca di Yogyakarta, dan tindakan-tindakan anarkis aparat terhadap mahasiswa semakin membuka kesadaran masyarakat luas untuk turut dala aksi-aksi yang dilakukan mahasiswa. Arus tak terbendung lagi

Ketika pada tanggal 20 Mei 1998, lebih dari satu juta massa melakukan aksi di silang monas dengan tuntutan "Suharto harus turun". Demikian juga di alun-alun utara Yogyakarta, setengah juta massa berjubel sampai jalan Malioboro dengan tuntutan yang sama. Suharto mengundurkan diri pada tanggal 21 Mei 1998 jam 09.15 WIB. Aksi juga dilakukan di Makasar, purwokerto, Bandung, Malang dan kota-kota lain.

Harus diakui bahwa fenomena munculnya aksi-aksi massa menjelang reformasi banyak dipepori oleh kader-kader HMI MPO. Beberapa kader yang kebetulan menjadi fungsionaris lembaga intra kampus turut mengusung isu-isu penurunan Suharto ke dalam kerja-kerja lembaganya. Aksi setengah juta massa di Yogyakarta di pelopori oleh Keluarga Mahasiswa (KM UGM), dimana yang menjadi *think-tank*-nya adalah kader-kader HMI MPO. Sebelum aksi itu, KM UGM mengadakan polling yang menghasilkan rekomendasi bahwa lebih dari 80% responden menolak kepemimpinan Suharto. Hasil polling ini mempengaruhi opini nasional, terutama di kalangan para aktifis pergerakan.

Di Jakarta juga demikian, meskipun banyak ditentang oleh elemen-elemen Islam lainnya, HMI MPO bersama FKMIJ-nya tercatat sebagai salah satu elemen mahasiswa yang sejak awal melakukan aksi untuk menolak Suharto. Bahkan setelah Suharto turun dan diganti oleh Habibie, HMI MPO tetap melakukan aksi-aksi penolakannya di gedung

DPR/MPR bersama elemen-elemen kiri. HMI-MPO adalah satu-satunya elemen Islam yang menolak BJ Habibie naik menjadi presiden. HMI MPO sempat dicap “bukan Islam” (atau biasa disebut dengan istilah “bukan orang kita”) oleh kelompok-kelompok aksi pembela Habibie, yang kebanyakan berasal dari kelompok-kelompok Islam. Oleh kelompok-kelompok politik Islam Habibie dianggap mewakili kepentingan Islam karena ia pelopor ICMI dan dekat dengan kalangan Islam.

Ketegasan sikap independen HMI yang tidak mau tunduk kepada siapapun, kecuali kepada kebenaran dan keadilan. HMI selalu siap bekerja sama dengan siapapun asalkan untuk meneriakkan kebenaran dan keadilan. HMI Akan selalu kritis dengan siapapun tanpa pandang bulu, termasuk dengan saudaranya sendiri. Sikap HMI yang tidak mau didikte alumni (KAHMI), berlaku jujur pada siapapun, selalu berdiri diluar negara merupakan bukti independensi HMI MPO.

3. Visi dan Misi HMI MPO

a. Visi

“ Terbinanya mahasiswa Islam menjadi insan Ulil Albab yang turut bertanggungjawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhoi Allah Subhanahu Wata’ala”.

b. Misi

- 1) Membina mahasiswa Islam untuk menuju tercapainya Insan Mu'abbid, Mujahid, Mujtahid, dan Mujaddid
- 2) Mengembangkan potensi kreatif terhadap berbagai aspek kehidupan
- 3) Mengambil peran aktif dan mewarnai dunia kemahasiswaan, perguruan tinggi dan masyarakat dengan inisiatif, partisipasi yang konstruktif, kreatif sehingga tercapainya nuansa yang Islami
- 4) Memajukan kehidupan umat Islam dan masyarakat pada umumnya sebagai implementasi rahmatan lil'alamin
- 5) Membangun kerjasama dengan organisasi Islam lainnya dan organisasi lainnya yang berlandaskan pada nilai kemanusiaan, kebenaran dan keadilan
- 6) Usaha-usaha lain yang sesuai dengan asas organisasi dan berguna untuk mencapai tujuan.

4. Profil HMI MPO Cabang Kota Yogyakarta

Setelah melewati berbagai macam halang rintangan berpuluh-puluh tahun lamanya, bagi HMI MPO hal itu merupakan prestasi puncak keberhasilan yang sangat berarti bagi mereka. Suatu keberhasilan mempertahankan azas organisasi berdasarkan syariat Islam sampai hari ini bukanlah hal yang mudah, karena dalam prosesnya para kader harus berhadapan langsung dengan tentara melitemya Soeharto.

Di era kebebasan saat ini HMI MPO tak lagi menjalankan roda organisasinya dibawah ancaman seperti eranya Soeharto. HMI MPO saat ini sudah merdeka dan berdiri tegak berani berjuang berdasarkan azas ke Islaman mereka. Perjuangan inipun bisa dilihat dari berbagai macam bentuk aksi-aksi demonstrasi yang membela kepentingan rakyat, terkhususnya HMI MPO cabang Yogyakarta.

Salah satu aksi tersebut yaitu aksi demonstrasi penolak oleh aliansi gabungan Mahasiswa Yogyakarta terhadap kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2012. Aksi ini dimotori oleh kader-kader HMI MPO Yogyakarta. Salah satu Koordinator lapangannya dipimpin langsung oleh Sutan Akbar Pahlevi. Kemudian salah satu motor pegerak mahasiswa di Yogyakarta, Rohim yang merupakan mahasiswa Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Aksi demonstrasi itu diikuti sekitar 500an massa mahasiswa yang dilakukan di depan gedung DPRD Yogyakarta selama 1 hari. Dan ditahun yang sama juga pernah terjadi pemblokiran jalan di jalan Malioboro selama 4 jam. Ditahun 2013 juga dilakukan aksi yang sama, tetapi ditempat yang berbeda. Aksi tersebut berlangsung didepan Istana Negara.

Selain melalui aksi demonstrasi itu, merekapun pernah mengirimkan Petisi kepada anggota Dewan pusat yang menyatakan sikap protes mereka terhadap rencana kenaikan harga BBM tersebut. Petisi itu

tidak hanya berisi kritikan saja, melainkan juga mereka menyertakan konsep solusi terbaik bagaimana harga BBM itu tidak jadi naik.

5. Struktur Kepengurusan HMI MPO Cabang Yogyakarta

- a. Ketua Umum : M. Muhtar Nasir
- b. Sekertaris Umum : Eko Budi Wibowo
- c. Sekertaris I : Irsya Bachtiar
- d. Bendahara Umum : Nita Nurul Aini
- e. Bendahara I : M. Subekhi
- f. Bidang Studi Peradaban : M. Kamal Mukhtar
M. Naulul Amani
Ravi
- g. Bidang Pembinaan dan Pelatihan Umum : M. Qutub
Emil Anshori
Siti Zulf
Yudha Fauzan
- h. Bidang Pengembangan dan Penyehatan Organisasi : Noviyanti
Sri Rahayu
Ervin Sapto. N
Fauzi

i. Bidang Kajian Strategis

: Mega

Faaza

Rendi

Priyo Widodo

j. Bidang Advokasi, Perguruan Tinggi

dan Kemahasiswaan

: Sutan Akbar Palevi

Agung Pananrang

Mahfudz

Adnan

6. Komisariat dan KORKOM (Koordinator Komisariat) HMI MPO

Cabang Yogyakarta

a. Komisariat HMI MPO Cabang Yogyakarta

Jumlah Komisariat : 22

Yang terdiri dari :

1. Komisariat Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII)

2. Komisariat Fakultas Ekonomi UII

3. Komisariat Fakultas Teknologi Industri UII

4. Komisariat Fakultas Ilmu Agama Islam UII

5. Komisariat Fakultas Kedokteran UII

6. Komisariat Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UII

7. Komisariat Fakultas Psikologi, Ilmu Sosial dan Budaya UII

8. Komisariat Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII
9. Komisariat Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta (UMY)
10. Komisariat Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMY
11. Komisariat Fakultas Agama Islam UMY
12. Komisariat Fakultas Ekonomi UMY
13. Komisariat Eksakta UMY
14. Komisariat Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga
15. Komisariat Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga
16. Komisariat Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
17. Komisariat Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
18. Komisariat Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
19. Komisariat Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga
20. Komisariat AA YKPN
21. Komisariat Fakultas Teknik UNY
22. Komisariat Fakultas Informasi dan Teknologi Bisnis UTY

b. Koordinator Komisariat (KORKOM) HMI MPO Cabang Yogyakarta

Selain ada dua puluh dua komisariat, HMI Cabang Yogyakarta mempunyai tiga Koordinator Komisariat (Korkom). Korkom adalah pengurus cabang yang mengkoordinir komisariat di satu atau beberapa perguruan tinggi. Tiga Korkom itu adalah:

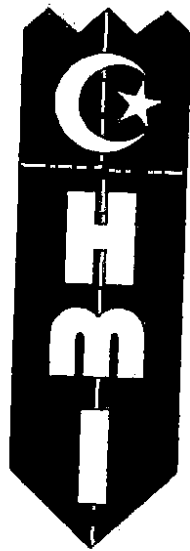
1. Korkom UII (Universitas Islam Indonesia)
2. Korkom UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Korkom UIN Sunan Kalijaga (Universitas Islam Negeri Yogyakarta)

7. Lembaga-Lembaga HMI MPO Cabang Yogyakarta

HMI mempunyai dua lembaga, yaitu lembaga khusus dan lembaga kekeayaan. Lembaga khusus adalah lembaga yang dibentuk untuk peran khusus. Lembaga khusus ini ada dua yaitu, Korps Pengader yang khusus mengurus masalah pengader, dan Korps HMI-Wati adalah lembaga khusus yang mengurus masalah keperempuanan.

Sedangkan Lembaga Kekayaan adalah lembaga yang dibentuk untuk peran kekeayaan. Lembaga ini dibentuk untuk memenuhi aspirasi anggota yang mempunyai minat dan bakat yang sama. Lembaga ini bersifat semi otonom. Di cabang Yogyakarta ada dua lembaga kekeayaan, yaitu Lembaga Ekonomi Mahasiswa Islam (LEMI) dan Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI). Adapun lembaga tersebut, yaitu:

- a. Korps Pengader Cabang (khusus)
 - b. Korps HMI-Wati (khusus)
 - c. Lembaga Pers Mahasiswa Islam (kekaryaan)
 - d. Lembaga Ekonomi Mahasiswa Islam (kekaryaan)
- 8. Lambang HMI MPO**



Gambar. 1 Lambang HMI MPO

Filosofi Lambang :

1. Bentuk Huruf Alif:

- a. Alif sebagai huruf hidup, melambangkan optimisme kehidupan HMI.
- b. Huruf Alif merupakan angka 1 (satu) sebagai lambang tauhid.

2. Bentuk Perisai:

- a. Lambang Kepeloporan HMI.

3. Bentuk Jantung:

- a. Jantung adalah pusat kehidupan manusia. Sebagai lambang fungsi perkaderan HMI.

4. Bentuk Pena:

- a. Melambangkan bahwa HMI organisasi mahasiswa yang senantiasa haus akan ilmu pengetahuan & teknologi.

5. Gambar Bulan Bintang:

- a. Melambangkan kejayaan umat Islam seluruh dunia.

6. Warna Hijau:

- a. Melambangkan keimanan dan kemakmuran.

7. Warna Hitam:

- a. Melambangkan ilmu pengetahuan.
- b. Kesimbangan Warna Hijau dan Hitam:
- c. Melambangkan keseimbangan, hakiki kepribadian HMI.

8. Warna Putih:

- a. Melambangkan kemurnian dan kesucian perjuangan HMI.

9. Puncak Tiga:

- a. Lambang Islam, Iman dan Ikhsan.
- b. Lambang Iman, Ilmu dan Amal.

10. Tulisan HMI:

- a. Singkatan dari Himpunan Mahasiswa Islam.

B. Masyarakat

Merebaknya penyebaran stiker Soeharto seolah memberikan harapan baru kepada masyarakat Indoensia khususnya masyarakat yang berasal dari kelas ekonomi menengah kebawah. Hal ini ditandai dengan tingkat konsumsi mereka terhadap pemasangan stiker tersebut dikendaraan pribadi dan tempat usaha mereka. Tindakan itu jelas menandakan sebuah harapan masyarakat yang menginginkan sosok seperti mantan presiden Soeharto muncul kembali. Bagi mereka sosok seperti Soeharto merupakan sosok yang ideal untuk memimpin negeri ini. Ketahanan pangan dan stabilitas keamanan merupakan barometer terpenting bagi mereka sebagai landasan kenyamanan hidup dinegeri ini.

Lain lagi halnya bagi mereka yang menganalogikan realitas kondisi bangsa saat ini. Bagi mereka kondisi Negara saat ini hanyalah sebatas upaya – upaya kamuplase oleh para oknum pejabat saja. Padahal dibalik upaya itu sangat minim sekali upaya yang memperjuangkan kepentingan rakyat kecil seperti mereka. Mereka kecewa dengan janji manis dan harapan palsu para pejabat Negara saat ini. Buktinya mereka tetap saja hidup dalam kesengsaraan terutama dari sektor ekonomi.

Motif aksi ataupun tindakan mereka mengkonsumsi stiker itu, memang berasal dari inisiatif mereka sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Artinya memang mereka mengharapkan sosok seperti Soeharto itu hadir kembali lagi di era sekarang ini. Bagi mereka, dengan menempelkan stiker itu setidaknya dapat memberi efek perubahan terhadap para pejabat saat ini yang hanya mementingkan kepentingan mereka saja. Mereka berharap kedepannya Negara ini dipimpin kembali seperti sosok mantan presiden Soeharto, yang mengedepankan kemajuan sektor perekonomian masyarakat dan keamanannya.

C. Soeharto

Soeharto merupakan presiden kedua republik Indonesia. Sosok dirinya dikenal sangat keras dimata masyarakat. Karena Soeharto lahir dari kalangan militer. Tapi dengan berbekal *basic* kemeliterannya itulah Soeharto mampu mempertahankan jabatannya selama 32 tahun. *Basic* yang dimiliki Soeharto itu dijadikan sebagai senjata bagi dirinya untuk menguasai negara ini. Sehingga Soeharto dapat dengan mudah mengkoordinir jajaran kemeliteran untuk terlibat di pemerintahannya. Semua anggota ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) pada masa itu diberi kesempatan untuk mengisi jabatan-jabatan penting dipemerintahannya. Sehingga dominasi anggota meliterpun tak dapat lagi dibendung. Ditambah lagi dengan dominasi kelembagaan kepartaian Soeharto yang ikut menguasai pemerintahan. Tentu bukan tanpa tujuan Soeharto memberi ruang kepada mereka. Soeharto menginginkan sebuah wujud *loyalitas* pembelaan mereka kepada dirinya ketika sewaktu-waktu terjadi perlawanan dari pihak-pihak oposisi atau lawan politiknya (Nurudin, 2008:71).

Tetapi dibalik segala upaya siasat Soeharto, bukan berarti semua itu tanpa tujuan dan arah yang jelas. Hal itupun dibuktikan Soeharto, Pada tahun 1984 Indonesia menjadi Negara lumbung beras untuk dunia. Indonesia mengekspor beras kepada Negara-negara yang membutuhkan sehingga hal itu berdampak pada kemajuan perekonomian Indonesia. Dan tidak hanya itu,

Indonesia pernah memberi bantuan beras ke Afrika sebanyak 1000.000 (satu juta) ton. Atas prestasi itu, oleh badan ketahanan pangan dan pertanian PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) FAO, Soeharto mendapatkan mendali emas yang bertuliskan "*From Rice Importer to Self Sufficiency*". (Wirianto Sumartono, 2013:201).

32 tahun lamanya era kekuasaan Soeharto tidak berarti akan abadi. Walaupun Soeharto memiliki segudang strategi dengan siasat mengabadikan posisinya sebagai Presiden. Tepat pada tanggal 21 Mei 1998 mantan presiden Soeharto resmi turun dari jabatan Kepresidenanya.